



JOMIK
(Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
FISIP - Universitas Jenderal Soedirman
 Journal homepage: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jomik/>



Pola Komunikasi Kelompok Masyarakat Penggerak Pariwisata dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan di Citumang

Rahmat Faturohmah, S. Bkti Istiyanto, Chusmeru

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman.

Email: rahmat.faturohmah@mhs.unsoed.ac.id

Publikasi	Abstrak
Vol. 01, No. 02 Desember 2021	
Kata kunci: Kohesi; Pola; Komunikasi; Wisatawan;	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pola komunikasi kelompok masyarakat penggerak pariwisata dalam meningkatkan jumlah wisatawan di Citumang, (2) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pola komunikasi kelompok masyarakat penggerak pariwisata dalam meningkatkan jumlah wisatawan di Citumang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan sampling secara purposif (<i>purposive sampling</i>). Data dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian disajikan dalam bentuk rangkuman temuan penelitian secara sistematis sekaligus menarik kesimpulan. Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh Kompepar Citumang untuk meningkatkan jumlah wisatawan dalam proses komunikasi menggunakan pola komunikasi secara primer, sekunder, linier dan sirkular (pola roda), sehingga mendorong Kompepar Citumang untuk melakukan kegiatan yang akan meningkatkan jumlah wisatawan. Kemudian yang menjadi faktor pendukung ialah jaringan komunikasi yang digunakan, kohesi atau sikap kekeluargaan dan kepemimpinan yang mengarahkan kompepar Citumang untuk lebih semangat dalam meningkatkan jumlah wisatawan. Akan tetapi kompepar Citumang dalam proses melakukan kegiatannya juga terdapat beberapa kendala yaitu secara teknis, manusiawi, psikologis dan lingkungan.
Keyword: Cohesion Communication Pattern; Traveler;	Abstract <i>This study aims to determine: (1) The communication patterns of the Tourism Activating Community Group in Increasing the Number of Tourists in Citumang, (2) Factors support and hinder the communication pattern of the Tourism Activating Community Group in Increasing the Number of Tourists in Citumang. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The sampling technique was purposive (purposive sampling), data were collected from the results of observations, interviews and documentation which were then presented in a systematic summary of the research findings as well as drawing conclusions. From the research that has been done, it is known that the communication patterns applied by Kompepar Citumang to increase the number of tourists in the communication process use primary, secondary, linear and circular communication patterns (wheel patterns), thus encouraging Kompepar Citumang to carry out activities that will increase the number of tourists. Then the supporting factors are the communication network used, cohesion or kinship and leadership that directs Kompepar Citumang to be more enthusiastic in increasing the number of tourists. However, Kompepar Citumang in the process of carrying out its activities also has several obstacles, namely technical, human, psychological and environmental.</i>

1. Latar Belakang

Bisnis pariwisata di Indonesia cukup potensial mengingat Indonesia secara alami memiliki banyak potensi keindahan alam, keragaman dan keunikan budaya, dan lain sebagainya. Salah satu potensi industri bisnis pariwisata yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara adalah wisata olahraga berbasis *adventure* (petualangan). Melihat potensi alam yang dimiliki Indonesia yang tersebar di beberapa daerah di seluruh Indonesia di antaranya berupa gunung yang bisa dijadikan tempat untuk *hiking* (pendakian), pantai untuk *surfing* (berselancar), sungai untuk *rafting* (arung jeram), laut untuk *diving* (menyelam) dan masih banyak potensi lainnya merupakan modal utama yang dapat dikembangkan untuk wisata olahraga berbasis *adventure* (petualangan).

Di antara banyaknya daya tarik wisata alam yang ada di Kabupaten Pangandaran, Citumang *Body Rafting* adalah salah satu kawasan daya tarik wisata yang diminati oleh wisatawan saat berkunjung ke Kabupaten Pangandaran. Banyak aktifitas wisata yang dapat dilakukan di wilayah objek wisata Citumang, seperti *tracking*, *camping*, *outbound*, dan *Body Rafting* serta menyaksikan keindahan alam atau fenomena alam seperti Sanghyang Tikoro dan Goa Taringgul.

Objek Wisata Citumang *Body Rafting* yang berada di area lahan Perhutani ini dikelola oleh beberapa instansi terkait seperti Perhutani BKPH Kabupaten Pangandaran yang menjadi instansi utama yang memiliki area lahan objek wisata dan Kompepar Citumang atau penggerak pariwisata di Kabupaten Pangandaran yang memiliki tugas mengontrol objek wisata Citumang *Body Rafting* dan Karang Taruna Desa yang menjadi penggerak utama bagi pemasaran objek Wisata Citumang *Body Rafting*.

Pertumbuhan jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Citumang *Body Rafting* belum stabil disebabkan oleh kenaikan dan penurunan yang signifikan pada tahun terakhir. Selain itu, apabila dibandingkan dengan jumlah pengunjung yang datang ke Kabupaten Pangandaran, jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Citumang *Body Rafting* terhitung kurang baik dan tidak tercapainya target yang diharapkan oleh pihak pengelola yaitu kenaikan jumlah pengunjung sebesar 50% per tahunnya. Oleh karena itu, untuk menyikapi permasalahan ini, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Kompepar, di antaranya dengan mengembangkan kerjasama dengan para pihak ketiga (swasta) seperti *travel agent*, meningkatkan promosi dan informasi wisata *Body Rafting* melalui brosur, poster wisata, *website*, dan media *e-commerce*.

Komunikasi dalam sebuah organisasi dapat menjadi sebuah jembatan bagi tiap-tiap individu maupun kelompok di dalamnya guna menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan sesuai dengan tujuannya. Dalam pelaksanaannya, Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) membutuhkan sebuah komunikasi antara Kompepar dengan pihak-pihak lain guna mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui komunikasi yang akan terjalin secara terus menerus inilah yang nantinya akan menciptakan suatu pola atau bentuk komunikasi dalam pengelolaan objek wisata khususnya di Kompepar Citumang.

Dari uraian di atas, Penelitian ini dilakukan untuk menelaah dan mencari tahu "Pola Komunikasi Kompepar dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan di Citumang". Hal ini dikarenakan sebagai wujud usaha Kompepar Citumang untuk memperkenalkan kepada semua orang sebagai salah satu tempat wisata di Pangandaran yang menarik, serta bisa meningkatkan rasa eksistensi karena mampu menyumbangkan informasi dan pengetahuan dalam hal keilmuan, khususnya Ilmu Komunikasi.

Adapun perumusan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola komunikasi Kelompok Masyarakat Penggerak Pariwisata dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan di Citumang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pola komunikasi Kelompok Masyarakat Penggerak Pariwisata dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan di Citumang?.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. (Noor, 2017)

Penelitian ini dilakukan di Citumang, Desa Bojong Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, Sasaran dalam penelitian ini adalah Ketua dan Anggota Kelompok Penggerak Pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah wisatawan di objek wisata Citumang.

Pada penelitian ini, teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Selain menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini juga menggunakan teknik *accidental sampling* untuk informan pendukung.

Data yang diperoleh penulis yakni melalui data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil dari observasi, wawancara dengan ketua dan anggota dari kelompok penggerak pariwisata. Sedangkan data sekunder melalui media perantara, seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

Pada tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaksi analisis data dari Miles and Huberman (1992). adapula komponen dalam analisis data yang dimana dalam menjelaskan analisis data kualitatif mempunyai empat komponen yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Penelitian ini menggunakan validitas data dengan triangulasi sumber, yaitu berupaya untuk mengecek suatu kebenaran data dan membandingkan dengan data dari berbagai sumber lainya melalui penelitian di lapangan. Adapun triangulasi yang dilakukan dengan tiga macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, dan teori.

Model triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda Miles and Huberman (1992). Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara maupun membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada dalam tahun 2019.

Data yang diperoleh penulis yakni melalui data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil dari observasi, wawancara dengan pemilik, kepala administrasi keuangan dan bagian marketing. Sedangkan data sekunder melalui media perantara, seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Kompepar Citumang sendiri terbentuk di tahun 2016 untuk menjalankan tugas pokok dan fungsi mengelola pariwisata di Desa Bojong. kompepar Citumang dibantu oleh Karang Taruna Desa Bojong yang lebih dulu membantu menjalankan Pariwisata Citumang. Seperti halnya di kelompok ini, proses komunikasi sangat diperlukan untuk membentuk hubungan dalam membangun komunikasi untuk menggerakkan anggota untuk melakukan peningkatan jumlah wisatawan, namun sebelum hubungan tersebut bisa terbentuk maka sesama anggota harus saling mengenal satu sama lain dan berkomunikasi satu sama lain.

Dede Dzoelmi yang merupakan ketua dari Kompepar Citumang. Menurutnya, dalam agenda rapat, penyampaian pesan kepada seluruh anggota untuk melakukan kegiatan."Biasanya, kami menyebarkan dulu rancangan acaranya sebelum dibahas bersama.". Biasanya, rapat dimulai dengan berpidato (komunikasi satu arah) yang dilakukan oleh pemimpin rapat gunanya menyampaikan agenda acara, kemudian baru kami lempar forum (komunikasi dua arah).

Dengan berkembang pesatnya teknologi informasi dalam berbagai bentuk dan jenisnya, sehingga dengan mudah dimanfaatkan untuk menjalin interaksi melalui berbagai macam bentuk media. Media berfungsi untuk menghubungkan satu dengan yang lainnya tanpa terkendala oleh jarak dan waktu (telekomunikasi), sehingga bisa digunakan untuk upaya penerapan pola komunikasi dengan cara mengajak sesama anggota Kompepar Citumang melalui media sosial selain dengan cara berkomunikasi tatap muka atau secara langsung.

Menurutnya, jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata citumang membuat kompepar citumang berinisiatif mempromosikan citumang dengan media seperti Facebook dan Instagram. Dengan memanfaatkan media tersebut, diharapkan wisatawan yang berkunjung meningkat serta wisatawan bisa lebih mengenal citumang sebagai objek wisata yang ada di pangandaran. Namun dorongan ini juga dimusyawarahkan bersama melalui media grup facebook dan kawan-kawan semua sangat antusias

3.1. Pola Komunikasi Kelompok Masyarakat Penggerak Pariwisata Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan Di Citumang

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang

meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Dari hasil wawancara dapat peneliti terangkan bahwa komunikasi yang dibangun didasari oleh rasa simpati dan rasa sedih yang melanda akibat menurunnya jumlah wisatawan akan membuat para anggota selalu bermusyawarah untuk terjalin dari berbagai kalangan atau strata kedudukan untuk menyampaikan ide dan gagasan.

Manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan. Begitupun dalam sebuah Kompepar Citumang. Komunikasi dalam kelompok ini merupakan faktor yang sangat penting. Anggota harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif agar dapat saling membantu dalam meningkatkan jumlah wisatawan.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Canggara (2013) menjelaskan bahwa pola komunikasi memiliki beberapa macam, di antaranya

(1) Pola Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang verbal dan nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nirverbal yaitu lambang yang di gunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa.

Pola primer yang dilakukan oleh kompepar Citumang pada saat mengadakan rapat atau pertemuan membahas agenda kegiatan. Dalam rancangan agenda rapat seperti yang peneliti temukan pada saat wawancara. rapat yang dilakukan kompepar Citumang menggunakan pola primer dalam proses rapat yang diadakan, terlihat pada saat proses rapat berlangsung penyampaian pesan oleh Dede dalam forum rapat terjadi proses timbal balik antar sesama anggota rapat. Adanya komunikan dan komunitor ditambah dengan bahasa-bahasa nonverbal yang digunakan oleh komunikan menambah kejelasan mengenai pesan yang disampaikan.

(2) Pola Sekunder

Dalam penelitian ini peneliti mengamati bahwa pola komunikasi secara sekunder yang digunakan oleh Kompepar Citumang dalam melakukan proses komunikasi. Kompepar Citumang menggunakan media sebagai perantara dalam proses penyebaran informasi.

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Komunikan media surat, poster, atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan surat kabar, radio, televisi, atau film. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (massa media) dan media nirmedia atau media nonmedia (non-massmedia).

(3) Pola Linear

Komunikasi linear merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan secara langsung maupun tidak langsung yang memanfaatkan berbagai media komunikasi. Dimana komunikasi ini hanya terjadi satu arah saja tanpa terjadi timbal balik terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Sehingga secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi linier merupakan komunikasi satu arah.

Dari Hasil penelitian wawancara peneliti mendapati adanya proses pola komunikasi linier yang terjadi didalam kompepar Citumang. kompepar Citumang mengadakan rapat agenda kegiatan dimulai dengan pembahasan oleh ketua rapat dan penyebaran informasi kegiatan melalui media grup facebook yang berjalan searah, peneliti merangkum bahwa yang dilakukan oleh komunitas kompepar Citumang juga menggunakan pola komunikasi linier sesuai dengan definisinya yaitu proses komunikasi yang berjalan satu arah (hanya penyampaian oleh komunikator kepada komunikan tanpa adanya upaya timbal balik) baik secara tatap muka maupun melalui media.

(4) Pola Sirkular

Selain pola komunikasi sekunder, peneliti juga mengamati proses komunikasi yang terjadi dalam kompepar Citumang yang menggunakan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Pola komunikasi sirkular yang terjadi dalam Kompepar terdapat aliran komunikasi yang disebut pola roda. Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Di mana orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota lainnya dan memecahkan masalah dengan saran dan persetujuan anggota lainnya.

3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi Kelompok Masyarakat Penggerak Pariwisata Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan Di Citumang Desa Bojong Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran

Dalam segala kegiatan, tentunya ada faktor yang mendukung dan juga ada factor yang menghambat. Tentunya setiap kegiatan komunikasi yang dilakukan tidak selalu berjalan dengan efektif dan sesuai dengan target yang ingin dicapai. Begitupun sebaliknya dalam kegiatan komunikasi tentunya terdapat faktor pendukung yang dapat berpengaruh dan berdampak baik dalam kegiatan pola komunikasi yang dilakukan oleh kelompok penggerak pariwisata di Citumang.

3.2.1. Faktor-Faktor Yang Mendukung Pola Komunikasi Kelompok Masyarakat Penggerak Pariwisata Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan Di Citumang Desa Bojong Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Rakhmat (2018) menjelaskan bahwa pola komunikasi memiliki beberapa faktor, dalam hal ini faktor yang mendukung pola komunikasi kompepar dalam meningkatkan jumlah wisatawan adalah

(1) Jaringan Komunikasi

Dari hasil penelitian peneliti mendapati jenis atau tipe jaringan komunikasi yang dibangun dalam komunitas meliputi proses diskusi (Pola Primer), komunikasi dibangun melalui perantara atau media (Pola Sekunder), menyampaikan informasi tanpa adanya timbal balik (Pola Linier) dan komunikasi yang diterapkan berpola roda (Pola Sirkular) yang efektif dan efisien dalam komunitas. Penerapan pola primer, sekunder, linier dan sirkular merupakan proses komunikasi yang besar pengaruhnya sehingga faktor tersebut sukses mempengaruhi anggota Kompepar Citumang untuk semangat melakukan kegiatan yang meningkatkan jumlah wisatawan seperti promosi.

Kompepar Citumang terlebih dahulu bermusyawarah atau mendiskusikan agenda kegiatan yang bertujuan meningkatkan jumlah wisatawan. Dalam proses diskusi tahap awal dimulai dengan penjelasan agenda acara oleh ketua rapat untuk menjelaskan agenda yang dilakukan tanpa adanya hubungan timbal balik, kemudian setelah itu pesan yang disampaikan oleh ketua rapat terlebih dahulu dikembalikan kepada ketua Kompepar Citumang setelah itu baru ketua kompepar Citumang melemparkan pesan yang didapat kepada forum atau peserta diskusi. Metode seperti ini baik disadari maupun tidak disadari internal Kompepar Citumang menerapkan jaringan komunikasi berpola primer, sekunder, linier dan sirkular (roda).

(2) Kohesi

Kohesi erat hubungannya dengan kepuasan anggota kelompok, makin kohesif kelompok maka makin kepuasan anggota kelompok. Di dalam internal Kompepar Citumang satu anggota dengan anggota yang lainnya saling menghargai satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Jaja yang selalu menumbuhkan rasa kekeluargaan dalam Kompepar Citumang. Sikap silaturahmi yang tinggi di dalam kelompok menjadi tolak ukur bagi internal Kompepar Citumang untuk melakukan kegiatan, semakin erat dan mudah menggerakkan kelompok setiap melakukan kegiatan.

(3) Kepemimpinan

Faktor kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi di dalam kelompok. Pemimpin pada dasarnya menjadi panutan bagi anggotanya. Apabila pemimpin membawa tindakan ke arah yang salah, maka akan salah hasilnya begitu juga sebaliknya.

Internal Kompepar Citumang memiliki gaya kepemimpinan yang menerapkan gaya demokratis karena memiliki kebebasan berpendapat dan menyalurkan ide maupun gagasan. Dari hasil dokumentasi, sikap yang diperlihatkan oleh sosok pemimpin Kompepar Citumang yang antusias dan semangat serta terjun

langsung dalam kegiatan tersebut secara tidak langsung sudah memperlihatkan kepada anggota-anggota Kompepar Citumang menjadi faktor pendorong bagi anggota dalam melakukan kegiatan.

3.2.2. Faktor-faktor yang menghambat pola komunikasi Kelompok Masyarakat Penggerak Pariwisata dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan di Citumang

Sebagai makhluk sosial, manusia terlibat dalam proses komunikasi untuk dapat berinteraksi satu dengan lainnya. Komunikasi erat kaitan maupun hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, yang sifatnya saling bergantung satu dengan lainnya termasuk dalam proses komunikasi. Komunikasi adalah suatu cara untuk menyampaikan informasi dari pengirim kepada penerima sehingga menghasilkan proses timbal balik.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Rakhmat (2018) menjelaskan bahwa pola komunikasi memiliki beberapa faktor, dalam hal ini faktor yang menghambat pola komunikasi Kompepar Citumang dalam meningkatkan jumlah wisatawan.

(1) Kendala secara Teknis

Faktor kendala dari sisi teknologi, keterbatasan fasilitas dan peralatan komunikasi. Hambatan teknis inilah yang menjadi salah satu faktor yang muncul dalam Kompepar Citumang, kurangnya pemanfaatan media informasi dalam penggunaan teknologi menjadi kendala dalam menyampaikan informasi. Dari hasil penelitian wawancara dengan Jaja, menurutnya kendala teknis terjadi dalam Kompepar Citumang disebabkan hanya menggunakan dua media sosial yaitu melalui grup Facebook dan Whatshapp juga karena tidak memiliki kuota. Melalui grup Facebook, para anggota kompepar Citumang menerima semua informasi yang tersaji dan akibatnya beberapa anggota tidak memiliki akses membuka Facebook dan ada kemungkinan beberapa anggota tidak sempat membuka grup Facebook, sehingga mengakibatkan informasi tidak tersampaikan kepada semua anggota Kompepar Citumang.

(2) Kendala Manusiawi

Hambatan yang muncul dari masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh orang-orang yang terlibat dalam komunikasi, baik komunikator maupun komunikan. Dari hasil penelitian wawancara dengan koko tergambar mengenai kendala yang disebabkan oleh faktor manusiawi yang tidak bisa dihindari. Peneliti mendapati hambatan manusiawi yang terjadi di dalam Kompepar Citumang adalah faktor kesibukan pada pribadi masing-masing anggota yang tidak bisa dihindari atau dipaksakan untuk diajak melakukan kegiatan. Oleh sebab itu, faktor manusiawi tidak bisa dihindari dalam proses komunikasi.

(3) Kendala Psikologis

Kendala Psikologis merupakan hambatan yang terjadi pada sisi komunikan atau penerima informasi. Artinya, kondisi rohani komunikan juga merupakan faktor penghambat proses komunikasi yang terjalin. Situasi ini sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi yang akan berefek langsung pada efektivitas komunikasi kelompok itu sendiri.

Dari hasil penelitian, peneliti mendapati faktor hambatan dari sikap individu dari anggota ada yang sedang tidak ada keinginan diri atau sedang malas melakukan hal kegiatan, sehingga tidak bisa dipaksakan oleh anggota yang lainnya untuk mengajak melakukan kegiatan.

(4) Kendala Lingkungan

Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi kelancaran dari proses komunikasi. Terdapat banyak contoh proses komunikasi yang bisa terhambat akibat gangguan dari lingkungan tempat komunikasi berlangsung. Contoh dari kendala lingkungan, antara lain lingkungan yang ramai atau bising, banyaknya orang yang berlalu lalang, suara petir atau hujan, suara kendaraan yang lewat dan banyak lainnya. Dari hasil penelitian wawancara dengan saudara Dadi, dapat peneliti simpulkan bahwa kendala lingkungan Kompepar Citumang pada saat melangsungkan diskusi yaitu tidak cocoknya kondisi ruangan yang dipakai untuk berdiskusi. Pemilihan tempat diskusi yang biasanya digunakan oleh Kompepar Citumang selalu dilakukan di warung kopi, tentunya dengan kondisi dan situasi warung kopi yang gaduh dan bising tanpa disadari dapat menghambat proses tingkat keseriusan berdiskusi kemudian terciptanya diskusi di dalam diskusi (hilangnya fokus pembahasan).

Faktor lingkungan juga menjadi pertimbangan supaya terjalinnya komunikasi yang efektif yang dibangun di dalam Kompepar Citumang. Pemilihan tempat berdiskusi atau rapat program yang penting seharusnya dilakukan di dalam ruangan yang terhindar dari hal-hal yang menghambat, seperti kegaduhan, kebisingan, lalu lalang keramaian dan bunyi-bunyi yang mengganggu.

Dari beberapa faktor yang biasanya yang menghambat proses komunikasi peneliti mendapati hambatan yang terjadi dalam proses penyampaian informasi atau pesan di dalam Kompepar Citumang dalam melakukan kegiatan sosial adalah keterbatasan media sosial, penyampaian informasi yang tersendat

disebabkan kebisingan, tidak adanya kesadaran, kondisi psikologis sedang terganggu, datang tidak disiplin dan faktor kesibukan yang tidak bisa dipungkiri.

Kelompok komunitas atau organisasi sudah pastikan akan terdapat banyak faktor yang menghambat proses penyampaian komunikasi tidak bisa dihindari, oleh karena itu setiap hambatan yang masih bisa untuk dihindari supaya diterapkan di dalam Kompepar Citumang. Komunikasi akan berjalan baik dan efektif apabila Kompepar Citumang selalu melakukan komunikasi dua arah, adanya komunikator dan komunikan sehingga timbul umpan balik. Oleh karena itu, sebaiknya hindari komunikasi yang sifatnya hanya satu arah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai Pola Komunikasi Kelompok Penggerak Pariwisata dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan di Citumang dapat ditarik kesimpulan bahwa Pola komunikasi yang diterapkan dalam Kompepar Citumang dalam melakukan kegiatan meliputi proses diskusi terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan untuk menyatukan pikiran dan menanyakan komitmen tentang agenda yang diadakan (Pola Primer), informasi kegiatan dan promosi disebarakan melalui grup Facebook atau dibangun melalui perantara atau media (Pola Sekunder), menyampaikan pesan tanpa adanya timbal balik pada saat berpidato tentang agenda kegiatan (Pola Linier) dan proses komunikasi yang diterapkan berpola roda (Pola Sirkular) dimana kelompok ini memberi informasi kepada pemimpin dan pemimpin membalikkan informasi tersebut kepada seluruh anggota untuk didiskusikan bersama.

Faktor pendukung dalam meningkatkan jumlah wisatawan yang dilakukan oleh Kompepar Citumang, faktor tersebut meliputi jaringan komunikasi yang dibangun dalam kelompok. Faktor kohesi yaitu menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kehangatan sesama anggota yang diterapkan dalam kelompok juga menjadi salah satu faktor menggerakkan internal Kompepar Citumang dalam melakukan kegiatan promosi. Dan yang terakhir faktor kepemimpinan dimana sikap kepribadian pemimpin yang bergerak langsung dalam kegiatan, menjadi faktor penyemangat untuk anggota Kompepar Citumang melakukan kegiatan seperti melakukan promosi.

Faktor penghambat dalam meningkatkan jumlah wisatawan yang terjadi di dalam Kompepar Citumang merupakan keterbatasan media dalam penyampaian informasi, penyampaian informasi yang tersendat disebabkan kebisingan, tidak adanya kesadaran, kondisi psikologis sedang terganggu, datang tidak disiplin, dan faktor kesibukan yang tidak bisa dipungkiri.

Referensi

- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- DeVito, J. A. (2011) *Komunikasi Antar Manusia*. Agus Maulana (penerjemah). Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2008). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2011) *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huraerah, Abu & Purwanto. (2010). *Dinamika Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Imron, Ibrahim. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama (Studi Pada Kelompok Usaha Bersama di Desa Dawuhan, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)*. Tesis.
- Mantiri, M.S. (2016). *Implementasi Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Tabukan Tengah Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Skripsi.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Rohidi, T. R. & Mulyarto (penerjemah). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. (2015). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. & Solatun. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasari, Gita & Arianti, N. N. (2015). *Pola-Pola Komunikasi Nelayan dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kota Bengkulu (Kasus pada Nelayan Kapal Kecil)*. Skripsi.
- Noor, Juliansyah (2017). *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

- Pandjaitan, Rosmawaty H. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Pendit, Nyoman S. (2006). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo.
- Rakhmat, J. (2018). Psikologi Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, J., Sugihen, B. G., Samet, M., Susanto, D., & Sumardjo, S. (2006). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE). *Jurnal Penyuluhan*, 2(2).10-22. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i2.2122>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009.
- UPTD Pariwisata dan kebudayaan Wilayah Kabupaten Pangandaran.
- Widjaja, A.W. (2010). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Zamroni, M. (2011). *Filsafat Komunikasi, Pengantar Ontologi, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.